

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS *INDOOR AND OUTDOOR*
MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI KECAMATAN
SUNGAI PINYUH**

Wardah, Marzuki, Sulistyarini

Program Studi Magister pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNTAN,
Pontianak

Email: wardahsalam79@gmail.com

Abstract

This study aimed at describing the integration of values in strengthening indoor and outdoor based character education, focused on its planning, implementation, evaluation, and barriers through thematic learning at Sei Pinyuh Public Primary School. This is a descriptive qualitative research, conducted in Public Primary School (SD Negeri) 02 Sungai Pinyuh. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation study. The main instrument was the researcher herself, supported by the use of observation sheet, interview guide, and document analysis. The results showed that strengthening indoor and outdoor based character education through thematic learning at Sei Pinyuh Public Primary School revealed: planning, implementation, evaluation, and obstacles faced by teachers in integrating character values. The lesson planning used was not made by the teachers themselves; however, it had already shown in the integration of character education. In terms of implementation, the teachers did it through learning activities, learning methods, spontaneous activities, disciplinary reinforcement, and conducive atmosphere development. Learning evaluation was done well through authentic assessment, including assessment of the process and assessment of learning outcomes. The obstacles faced by the teachers were limited facilities and infrastructure in the form of learning media, learning methods, attitude assessment, and family supports.

Keywords: Strengthening Character Education, Thematic Learning, primary school

PENDAHULUAN

Dalam rangka membangun karakter peserta didik, pemerintah telah berinisiatif mengutamakan pembangunan karakter dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005–2025, yang diwujudkan melalui pendidikan karakter. Kementerian pendidikan telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Menurut hasil kajian Pusat Kurikulum (2011) terdapat 18 nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta

damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai utama pendidikan karakter tersebut harus dikembangkan secara optimal di sekolah-sekolah dengan melalui berbagai strategi dan upaya. Penguatan adalah salah upaya yang dilakukan untuk mempertegas pencapaian suatu tujuan.

Dalam hal ini, jika kita mengacu pada penguatan pendidikan karakter berarti kita sedang mempertegas pencapaian terbentuknya karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai moral, berbangsa dan bernegara, serta etika dan budaya. Penguatan pendidikan karakter dimaksudkan karena saat ini telah terjadi kemerosotan nilai-nilai karakter pada generasi bangsa. Oleh karena itu diperlukan suatu

usaha yang lebih tegas demi menumbuhkan nilai-nilai karakter tersebut secara lebih kuat dan mewujudkan pada diri peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pemerintah sendiri melalui kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) membuat garis-garis kebijakan cara mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Secara formal, pendidikan karakter dapat ditemui atau diperoleh, serta diberikan melalui pendidikan di sekolah atau ruangan kelas. Proses pendidikan seperti ini biasanya diberikan secara khusus dalam pembelajaran kelas atau juga di luar kelas diselipkan dalam materi-materi pembelajaran lain yang setidaknya memiliki pesan tersirat terkait dengan pendidikan karakter itu sendiri.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah Program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Menurut Dyah Sriwilujeng (2017:5-6) Implementasi penguatan pendidikan karakter didasari oleh pertimbangan bahwa apa yang selama ini dilakukan barulah sebatas mengembangkan kecerdasan akademis pada peserta didik. Hal ini terlihat dari penentuan kenaikan kelas serta penetapan kelulusan setiap jenjang yang masing menggunakan hasil ujian nasional, dengan soal – soal pilihan ganda sebagai alat ukurnya. John Hansgate dalam Lickona (1991:395) mengemukakan bahwa “ *The school system can't make up for family failure. The total education of our children is a cooperative effort requiring community solidarity. Apathetic parents who foster a permissive home atmosphere create a problem for everyone*”. (Sistem sekolah tidak bisa menggantikan keluarga. Total pendidikan anak – anak kita merupakan usaha kooperatif yang memperkut solidaritas masyarakat. Orang tua yang apatis yang mendorong suasana rumah permisif menciptakan masalah bagi semua orang).

Lingkungan sekolah menjadi tempat pendidikan yang baik dalam pertumbuhan karakter peserta didik . segala peristiwa yang

terjadi didalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program penguatan pendidikan karakter. Menurut Lichona (2004:62) “The school’s job is to reinforce the positive character values (work ethic, respect, responsibility, honesty, etc) being taught at home” (“tugas sekolah adalah untuk memperkuat nilai karakter positif (etika kerja, rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dll) yang diajarkan di rumah”).

Pendidikan sekolah dasar (SD) strategis untuk pendidikan karakter, namun pada kenyataannya adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan kognitif dan kurang memperhatikan perkembangan afektif, empati, dan rasa peserta didik. Jika karakter anak telah terbentuk sejak masa kecil mulai dari lingkungan sosial sampai sekolah dasar, maka generasi masyarakat Indonesia akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter, yang dapat menjadi penerus bangsa demi terciptanya masyarakat yang adil, jujur, bertanggung jawab, sehingga tercipta masyarakat yang aman dan tentram dalam suatu negara. Dari sudut pandang pengamatan awal peneliti untuk wilayah kecamatan Sungai Pinyuh sangat minim sekolah dasar yang melaksanakan dan menerapkan pendidikan karakter yang terprogram dengan mengikut sertakan seluruh perangkat sekolah.

Berdasarkan hasil Observasi awal di Sekolah Dasar Negeri 02 Sungai Pinyuh, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik berbasis *indoor and outdoor*. Pendidikan karakter yang tercermin dalam kegiatan sekolah khususnya *indoor and outdoor* meliputi kegiatan pengucapan salam ketika akan masuk ataupun keluar kelas, membaca doa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, bersalaman saat guru hendak masuk kelas, bekerja sama dalam kelompok dan sebagainya. Namun masih terdapat beberapa kebiasaan buruk siswa selama di sekolah seperti peserta didik masih membuang sampah sembarangan, ada siswa yang makan di kelas saat proses pembelajaran, dan ada siswa yang berkata tidak sopan kepada temannya maupun gurunya.

Merujuk pada asumsi dan temuan tersebut maka penelitian ini ditujukan untuk

melakukan kajian lebih mendalam serta mendeskripsikan tentang pengimplementasian penguatan pendidikan karakter berupa perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian di Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Sungai Pinyuh. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memperoleh deskripsi secara mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan dan penilaian penguatan pendidikan karakter berbasis *indoor and outdoor* dalam pembelajaran tematik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Sujarweni, 2014:6) “penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan- penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur- prosedur statistic atau cara- cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Selanjutnya, menurut Williams (dalam Lexy J. Moleong, 2014:5) “ penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah”. Penelitian kualitatif cenderung mengumpulkan data di lapangan berdasarkan situasi (tempat) dimana pengalaman partisipan diperoleh atas permasalahan yang dikaji. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat Bodgan dan Biklen (Moleong, 2014:3) yang mengemukakan ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis, simbolik, perspektif kedalam, etnometodologi, the chicago school, fenomenologis, studi kasus, interpretative, ekologis, dan deskriptif. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan Bodgan dan Biklen tersebut maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter berbasis *indoor and outdoor* melalui pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Peneliti bertindak sebagai instrumen pokok yang terjun langsung ke lokasi penelitian. Hal ini bertujuan untuk melaporkan secara mendalam agar data yang diperoleh lebih lengkap dan menggali informasi sebanyak – banyaknya agar dalam pelaporan nanti dideskripsikan secara jelas. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen pokok yang terjun langsung ke lokasi penelitian. Lokasi penelitian adalah tempat dimana seorang peneliti melakukan kegiatan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri 02 Sungai Pinyuh. Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan suatu pengolahan. Menurut Lofland (dalam Lexy J. Mouloung, 2014:157) “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain”. Menurut Sujarweni (2014:73) “sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh”.

Berdasarkan Sumbernya, Sujarweni (2014:73) membagi data menjadi dua yaitu: (1) Data primer: data yang diperoleh dari responden melalui kuisioner, kelompok focus dan panel atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Dalam memperoleh data berupa wawancara dan observasi, yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas empat Sekolah Dasar 02 Sungai Pinyuh (2) Data skunder: data dalam penelitian ini berupa, hasil wawancara, hasil observasi, foto, dan video proses pembelajaran.

Menurut Sarah J. Tracy (2013:28) “*The phrase qualitative methods is an umbrella concept that covers interview (group or one on one), participant observation (in person online and document analysis (paper or electronic)*” (“Metode kualitatif adalah konsep payung yang mencakup wawancara (kelompok atau satu lawan satu), observasi partisipan (secara online dan dokumen analisis (kertas atau elektronik)”).

Sedangkan menurut Bungin (2015:107-124) terdapat lima metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif.

1. Observasi / Pengamatan Langsung

- Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Dalam kegiatan observasi langsung, peneliti melihat dan mengamati langsung aktivitas yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan mencatat peristiwa yang terjadi dalam lembar observasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi kegiatan perencanaan, perencanaan dan evaluasi tentang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik.
2. Wawancara
Wawancara mendalam dapat dilakukan pada guru dan peserta didik, hal ini bertujuan agar memperoleh informasi secara lebih mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, serta kendala yang dirasakan oleh guru mengenai pelaksanaan penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik .
 3. Studi Dokumentasi
Studi dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen yang terkait dengan proses pembelajaran seperti : silabus, kurikulum, RPP, maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah.
 4. Bahan Visual dan Audio Visual
Bahan visual dan audio visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah fotografi dan video. Fotografi akan mendokumentasikan aktivitas belajar peserta didik, sedangkan video akan mendokumentasikan aktivitas pembelajaran peserta didik dalam penerapan penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik. Dengan demikian, selain bukti foto ada juga bukti video yang dapat dianalisis berulang kali apakah pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
Analisis data adalah kegiatan mengategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menafsirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkannya kepada orang lain yang berminat. Menurut Sujarweni (2015:103)

“analisis data diartikan sebagai upaya yang sudah tersedia yang kemudian diolah dengan statistic dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian”. Menurut Miles dan Huberman (dalam Pawito 2008:104) ada beberapa teknik analisis data kualitatif yang disebut *interactive model*. Teknik analisis ini terdiri dari tiga komponen yaitu :

1. Reduksi Data (*data reduction*)
2. Penyajian Data (*data display*)
3. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

Dari tiga tahapan analisis data ini diharapkan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis *Indoor and Outdoor* Melalui Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar”. Sedangkan untuk keabsahan data dilakukan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2015:324), untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian kualitatif antara lain dengan digunakan taraf kepercayaan data (*creadibility*). Teknik yang digunakan untuk melacak *creadibility* dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi (*triangulation*).

Tahapan dalam penelitian ini dilakukan tiga tahap yaitu : 1). Tahap Persiapan yaitu: (a) survei awal lapangan dan studi literatur; (b) menyusun rancangan penelitian; (c) memilih lokasi penelitian; (d) mengurus perizinan; (e) tahap pelaksanaan dan pengujian penelitian. 2). Tahap Mengurus Perizinan, Pada tahap ini pelaksanaan penelitian ini berdasarkan surat permohonan untuk mengadakan penelitian yang dikeluarkan oleh Program Pascasarjana Universitas Tanjungpura yang ditujukan kepada kepala sekolah SDN 02 Sungai Pinyuh. 3). Tahap Pelaksanaan dan Pengujian Literatur, yaitu: a) tahap orientasi; b) tahap eksplorasi; c) tahap member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam aspek paparan data, peneliti terlebih dahulu akan memaparkan mengenai profil sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 02 Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah. Lokasi sekolah ini sangat strategis karena berada di

jalur sutra yang menghubungkan antara Kota Kecamatan Sungai Pinyuh dengan Kota Kabupaten Mempawah. Dari hasil rekapitulasi observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa perencanaan penguatan pendidikan karakter berbasis *indoor and outdoor* oleh guru kelas IVA dan guru kelas IVB dilaksanakan sesuai dengan kurikulum 2013 dan panduan program sekolah. Pada pelaksanaan selama 10 kali observasi di dapat 95 % terlaksananya pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong dan integritas melalui keteladanan dan pembiasaan oleh guru dalam proses pembelajaran. Pada evaluasi dilakukan dengan dengan penilai proses dan penilaian hasil, untuk penilaian karakter yang digunakan adalah penilaian observasi dan portofolio.

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumen didapat hasil yang digambarkan sebagai berikut:

Perencanaan Pembelajaran PPK

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru mempersiapkan perencanaan seperti menyusun silabus dan RPP, Guru menggunakan silabus dan RPP yang dibuat oleh Tim KKG di gugus tersebut. Kedua jenis perencanaan ini merupakan suatu hal yang harus ada dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dokumen silabus dan RPP yang digunakan oleh guru, secara keseluruhan sudah menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran tematik. Hal itu bisa dilihat dari rumusan KI, KD, pendekatan saintifik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan penilaian otentik dalam RPP.

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Agus Wibowo (2012: 84) yang menyatakan bahwa “model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah pengintegrasian dalam mata pelajaran, yaitu nilai-nilai karakter tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP”. Pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilihat pada masing-masing unsur dalam silabus dan RPP, seperti KI, KD, indikator, metode dan pendekatan, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

Pelaksanaan Pembelajaran Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan gerakan penguatan pendidikan karakter berbasis *indoor and outdoor* melalui pembelajaran tematik didapat beberapa komponen penting. Komponen- komponen penting tersebut meliputi:

1. Pelaksanaan PPK Berbasis *Indoor And Outdoor* melalui Pembelajaran Tematik

Berdasarkan hasil penelitian, guru mengintegrasikan nilai-nilai PPK melalui proses pembelajaran tematik dengan berbagai cara antara lain adalah dengan pembelajaran di dalam kelas (*indoor*) dan di luar kelas (*outdoor*), pembelajaran *indoor dan outdoor* ini telah direncanakan dalam RPP. Menurut Koesoema (2015:105) “ kelas menjadi komunitas belajar yang saling menumbuhkan dan mengembangkan, baik secara akademis, moral, kepribadian dan kerohanian. Kelas adalah *locus educationis* utama bagi praksis pendidikan karakter.” Desain pendidikan karakter berbasis kelas (*indoor*) berkaitan dengan bagaimana hubungan antara guru sebagai guru dan peserta didik sebagai pembelajar dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pengintegrasian nilai-nilai PPK tidak hanya dilakukan pada pembelajaran di dalam kelas (*indoor*) melainkan juga diintegrasikan dalam pembelajaran yang dilakukan di luar kelas (*outdoor*). Pembelajaran yang di luar kelas (*outdoor*) ini dilakukan hanya untuk tema-tema tertentu yang sesuai dan tidak dilakukan setiap hari.

Pernyataan tentang pembelajaran *outdoor* ini diperkuat pula dengan pernyataan Husamah (2013:19) “Pendidikan luar kelas merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat

kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.” Pengintegrasian nilai-nilai PPK melalui pembelajaran di luar kelas (*outdoor*) juga dirasa sangat efektif sebab konsep pembelajaran di luar kelas ini adalah: tidak menempatkan anak sebagai objek tetapi subjek, setiap anak memiliki kebutuhan khusus dan unik, permainan adalah dunia bagi anak dan mengembangkan kreativitas pada anak.

Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan guru baik *indoor* maupun *outdoor* dapat dilihat mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anik Ghufron (Zubaedi, 2011: 263-264) yang mengemukakan bahwa “pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung”.

2. Pendekatan Saintifik

Gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis *indoor and outdoor* melalui pembelajaran tematik ini dalam proses pembelajaran menerapkan pendekatan saintifik yaitu pembelajaran yang dilakukan secara ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan saintifik disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai tatanan emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Kelima nilai-nilai karakter penguatan pendidikan karakter (PPK) tersebut di implementasikan guru dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya mampu menguasai ilmu yang berbasis logika tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan sesuai dengan adat-istiadat serta budaya Indonesia. Kepandaian yang dimiliki

diiringi dengan kepribadian yang luhur sehingga menjadi pribadi yang berilmu dan berkarakter. Desain pembelajaran berbasis saintifik menekankan proses dibandingkan hasil. Artinya, selama proses mencari, mengumpulkan data, menganalisis, menyimpulkan apa yang sedang dipelajari, peserta didik juga belajar tentang karakter. Pembelajaran karakter terintegrasi dengan proses ilmiah.

Proses belajar mengajar dapat digunakan guru untuk mencoba menanamkan kebiasaan-kebiasaan sebagai dampak positif. Dalam hasil pengamatan peneliti program penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis *indoor and outdoor* melalui pembelajaran tematik ini tampak dalam kebiasaan-kebiasaan positif di luar kelas (*outdoor*) dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas juga guru selalu membiasakan penanaman nilai-nilai karakter mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini menyadarkan anak tentang kebermaknaan belajar di sekolah. Peserta didik menyadari bahwa dengan bekerja secara kelompok dan dengan mencoba memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik. Pada kegiatan inti yang merupakan *learning experience* (pengalaman belajar) bagi peserta didik merupakan waktu yang paling banyak digunakan untuk melakukan pembelajaran dengan cara ilmiah. Oleh karena itu, dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) seorang tenaga pendidik perlu mendesain kegiatan belajar yang sistematis sesuai dengan langkah ilmiah. Kegiatan peserta didik diarahkan untuk mengkonstruksi konsep, pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan dengan bantuan guru melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.

3. Peranan Guru dalam Pelaksanaan PPK dalam Pembelajaran Tematik

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa gerakan penguatan pendidikan karakter berbasis

indoor and outdoor melalui pembelajaran tematik tidak hanya diintegrasikan dalam pembelajaran. Peranan guru sebagai sosok sentral di dalam pembelajaran justru menjadi satu perhatian khusus oleh siswa tentang segala sesuatu yang dilakukan guru, guru sebagai sosok idola bagi peserta didik harus mampu menjadi contoh yang mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat Nasrun (2015:1) yang menyatakan bahwa “ guru sebagai salah satu aset utama dan sumber daya dalam dalam peningkatan mutu pendidikan harus memiliki kualitas yang sesuai dengan tuntunan undang – undang yakni menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan dan karakteristik yang baik”. Atas dasar itu dari hasil penelitian ini ada beberapa hal yang dilakukan guru sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kebaikan dan memperbaiki karakter peserta didik antara lain sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Dalam hal pembiasaan guru menggunakan pembiasaan karakter-karakter tertentu seperti melaksanakan sholat tepat waktu. Hal tersebut terlihat saat guru menghentikan pembelajaran tematik, walaupun waktu istirahat kedua belum tiba. Guru melakukan hal tersebut agar siswa terbiasa melaksanakan ibadah sholat dengan tepat waktu. Ketika guru masih melaksanakan pembelajaran, siswa mengingatkan guru bahwa waktu untuk sholat sudah dekat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa untuk melakukan sholat dhuhur secara berjamaah di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan guru tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Fadlillah (2013: 166-188) bahwa metode pembiasaan sikap sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Sehingga anak akan melakukan kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa di -perintah.

b. Spontan

Selanjutnya dalam proses pembelajaran, baik pada saat pembelajaran di dalam kelas (*indoor*) maupun di luar kelas (*outdoor*) guru melakukan kegiatan spontan seperti mengingatkan siswa yang berdoa dengan sikap yang kurang baik. Wibowo (2012: 84) menyebutkan bahwa “salah satu model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah adalah program pengembangan diri berupa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga”. Guru perlu melakukan kegiatan spontan tersebut karena terkadang siswa tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukan adalah salah. Kegiatan yang langsung dilakukan tersebut akan memberikan dampak tersendiri, sehingga siswa tidak mengulanginya kembali.

c. Kedisiplinan

Dalam hal kedisiplinan, guru melatih siswa untuk disiplin dalam berpakaian seragam dan membawa berbagai kelengkapan belajar serta penugasan. Guru selalu mengecek hal tersebut. Namun, guru memberikan hukuman yang sepatutnya bagi peserta didik yang melanggar kedisiplinan tersebut, hal ini sesuai dengan pernyataan guru saat peneliti bertanya tentang sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan sekolah.

Peneliti :“Apa yang anda lakukan ketika menemukan peserta didik tidak mematuhi peraturan sekolah?”

Guru :“Awalnya saya akan menasehati terlebih dahulu, setelah itu untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya saya memberikan sanksi.” (Wawancara dengan Ibu Rohani guru kelas IVA)

Guru :“Memberikan sanksi.” (Wawancara dengan Ibu Faridah guru Kelas IVB).

Peneliti menyimpulkan bahwa hukuman dapat memberikan efek jera pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hidayatullah (2010: 43-59) yang menyatakan bahwa strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa sikap, salah satunya yaitu penanaman kedisiplinan. Lebih lanjut, M. Furqon Hidayatullah menjelaskan bahwa kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Selain memberikan sanksi atas kesalahan yang dilakukan siswa guru juga seharusnya memberi penguatan. Tindakan penguatan yang lazim ditemukan di ruang kelas meliputi pujian, perlakuan istimewa, dan imbalan yang berwujud (Slavin, 2009:163).

Evaluasi Pembelajaran Penguatan Pendidikan Karakter

Penilaian merupakan bagian integral dari sebuah pembelajaran. Dalam setiap pembelajaran, penilaian berfungsi untuk mengukur sejauh mana peserta didik dapat mencapai tujuan – tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian di dalam pembelajaran membantu guru dalam mengevaluasi keefektifan kurikulum, strategi mengajar dan kegiatan belajar yang mencakup kompetensi spriritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis *indoor and outdoor* melalui pembelajaran tematik ini tidak hanya menilai keberhasilan dari kecerdasannya saja tapi juga dari aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini senada dengan yang dikatakan kepala sekolah ketika peneliti bertanya tentang bagaimana cara penilaian yang dilakukan disekolah PPK berbasis *indoor and outdoor* melalui pembelajaran tematik ini, dan kepala sekolah menyatakan :

Peneliti1:”Bagaimana cara penilaian PPK melalui pembelajaran tematik?

Guru :“Dengan penilaian sikap dalam proses pembelajaran melalui observasi langsung.”(Wawancara dengan Ibu Rohani guru kelas IVA)

Guru :“Iya.”melalui penilaian sikap dalam proses pembelajaran” (Wawancara dengan Ibu Faridah guru kelas IVB)

Berdasarkan pernyataan di atas, penilaian yang dilakukan adalah penilaian proses dan hasil. Dengan demikian penilaian aktivitas peserta didik yang digunakan adalah penilaian autentik. Dalam hal ini guru harus mampu mengetahui karakter dan kemampuan peserta didik dalam berbagai hal dalam lingkup pembelajaran. Penilaian autentik merupakan hal yang perlu diketahui oleh guru. Melalui penilaian autentik guru bisa mengidentifikasi setiap aktivitas yang dilakukan peserta didik, karena penilaian autentik pada dasarnya mempunyai tujuan atau maksud untuk perkembangan peserta didik. Guru juga membuat data yang berisikan penilaian autentik peserta didik. Selain itu, guru mengetahui strategi atau cara pengembangan penilaian karakter dan mengembangkan model penilaian karakter yang berbasis penilaian autentik.

Hambatan yang Dihadapi Guru Dalam Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik adalah media pembelajaran/alat peraga dan variasi metode pembelajaran yang masih terbatas, penilaian sikap siswa, serta kondisi lingkungan keluarga. Faktor pertama yang menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran tematik adalah ketersediaan sarana dan prasarana berupa media pembelajaran. Hal tersebut juga disampaikan oleh Arifin (Wibowo, 2012:70) yang menjelaskan bahwa kelemahan pada aspek sarana dan prasarana sekolah yang masih terbatas mengakibatkan proses penginternalisasian pendidikan karakter tidak bisa efektif dan optimal.

Media pembelajaran diperlukan dalam pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi dan membantu siswa untuk memahami materi. Media pembelajaran juga dapat digunakan untuk mengembangkan karakter tertentu. Hasil observasi di lapangan, guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang beragam. Buku paket

masih menjadi acuan guru untuk mengajar. Guru juga merasa bahwa dirinya belum menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.

Selain itu, guru merasa masih kesulitan untuk melakukan penilaian sikap. Guru memerlukan waktu yang cukup banyak untuk mengamati dan menilai sikap seluruh siswa dalam jangka waktu tertentu. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan guru ketika menjawab pertanyaan peneliti. Faktor yang terakhir adalah lingkungan, yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan tersebut sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter siswa. Karena siswa mempunyai waktu lebih banyak di dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil analisis dokumen tentang angket KI-2 terdapat dua orang siswa yang selalu berkata tidak sopan dan makan dengan sikap yang tidak baik. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama untuk pendidikan karakter bagi anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis *indoor and outdoor* melalui pembelajaran tematik pada Sekolah Dasar Negeri 02 Sungai Pinyuh, adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan penguatan pendidikan karakter berbasis *indoor and outdoor* pada pembelajaran tematik di sekolah dasar cenderung sudah menunjukkan adanya pengintegrasian penguatan pendidikan karakter (2) Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis *indoor and outdoor* pada pembelajaran tematik di sekolah dasar dapat dilihat dari pengintegrasian dalam setiap kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik guru mengembangkan dan menanamkan lima nilai PPK yang dikembangkan oleh Kemendiknas. Nilai-nilai tersebut yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (3) Evaluasi penguatan pendidikan karakter berbasis *indoor and outdoor* pada pembelajaran tematik di sekolah dasar dilakukan dengan baik melalui penilaian autentik, yang mencakup penilaian proses dan penilaian hasil belajar (4) Hambatan yang

dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik adalah sarana dan prasarana berupa media yang terbatas misalnya belum tersedianya proyektor dan metode pembelajaran belum bervariasi, hambatan dalam melakukan penilaian sikap selama pembelajaran, dan faktor keluarga.

Saran

Berdasarkan hasil data yang diperoleh saat penelitian, maka hal-hal berikut dapat diperhatikan dalam mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar: (1) Kepala sekolah hendaknya melakukan monitoring dan pelatihan tentang pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 (2) Guru hendaknya membuat perencanaan pembelajaran sendiri yang mencerminkan adanya pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari (3) Guru hendaknya kreatif dalam merancang proses pembelajaran yang dapat menciptakan kebermaknaan bagi siswa, seperti pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi (4) Sekolah hendaknya mengoptimalkan peran orang tua dengan mengadakan pertemuan secara rutin untuk membentuk hubungan yang baik antara orang tua dan sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Doni Koesoema. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta
- Bungin, B. 2015. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: kencana.
- Fadlillah, M. dan Khorida, Lilif Mualifatu. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hendarman, dkk. 2016. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kemendikbud: Jakarta
- Hidayatullah, F. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun*

- Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Husamah. 2013. Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning). Jakarta:
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character*. New York. A Touchstore Book
- Lickona, T. 2013. *Character Matters*. Edisi terjemahan. Jakarta: Bumi Aksara
- Lichona, T. 2004. *Character Matters*. New York, A Touchstore Book.
- Moloeng, Lexy J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrun. 2015. *The Uniqueness of Educational Practices towards 'Harmonization of the Asean Community in 2015'*. Proceeding. Medan: Faculty of Educational Medan State of university
- Pawito, 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta. LKIS Pelangi Aksara.
- Slavin, R. E. 2009. *Educational Psycology: Theory and Practice*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sriwilujeng, D. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Erlangga.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tracy, S. J. 2013. *Qualitative Research Methods*. India. Wiley Blackwell.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.